



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 17, 2025

Revised: November, 18, 2025

Available online: November, 20, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Abstract

Background: Islamic boarding schools (pesantren), as boarding Islamic educational institutions, play a strategic role in shaping the character of their students (students). However, they face serious challenges related to disaster risks, particularly earthquakes and fires, due to overcrowding and a lack of mitigation systems. Jabal Noer Islamic Boarding School in Sidoarjo, located in an earthquake-prone zone and home to hundreds of teenage students, exhibits low levels of emergency preparedness, including first aid knowledge and skills. Given this high vulnerability, educational interventions in the form of emergency response and first aid training involving the entire Islamic boarding school community are needed to strengthen disaster response capacity and create a safe and prepared learning environment.

Purpose: To improve the knowledge and skills of students within Islamic boarding schools in disaster preparedness in the face of emergencies.

Method: The activity was held on July 21, 22, and 23, and August 2, 2025, at the Jabal Noer Islamic Boarding School, Geluran Taman, Sidoarjo Regency, East Java. Twenty-six participants, consisting of students and one security guard, were involved. The material was delivered through focus group discussions (FGDs) between D4 K3 lecturers and the boarding school administrators, who also formed the SIGAP cadre. Knowledge and skills were measured using a questionnaire, assessing participants' attendance, practical simulation skills, and students' socio-cultural involvement in the boarding school environment. A descriptive and quantitative evaluation was conducted by assessing the level of change in knowledge and skills before and after the educational activities (pre-test) and after the educational activities (post-test).

Results: Data obtained showed that the level of knowledge and skills of participants before the educational activities (pre-test) achieved an average score of 24.8 points with a standard deviation of 16.86, while the level of knowledge and skills of participants after the educational activities (post-test) achieved an average score of 74.0 points with a standard deviation of 16.07. The intervention improved participants' ability to practice basic skills such as cardiopulmonary resuscitation and minor injury management. The intervention also successfully formed SIGAP cadres and provided safety facilities, which overall strengthened the preparedness of the Islamic boarding school environment.

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana
di Pondok Pesantren

Conclusion: This community service activity successfully increased disaster preparedness capacity through the formation of SIGAP cadres and first aid training. The increased knowledge and skills of SIGAP cadres also made a positive contribution and strengthened the institution in disaster response, injury management, earthquake and fire preparedness, and disaster impact prevention.

Suggestion: SIGAP cadres are expected to conduct routine training and periodic simulations. It is also hoped that educational activities and training in disaster preparedness can be integrated into the extracurricular curriculum through collaboration with external institutions such as the Indonesian Red Cross and the Regional Disaster Management Agency.

Keywords: Disaster; Emergency preparedness; First aid; Islamic boarding schools

Pendahuluan: Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri, namun menghadapi tantangan serius terkait risiko bencana, khususnya gempa bumi dan kebakaran, akibat kepadatan hunian dan minimnya sistem mitigasi. Pondok Pesantren Jabal Noer di Sidoarjo, yang berada di zona rawan gempa dan dihuni oleh ratusan santri remaja, menunjukkan rendahnya kesiapsiagaan darurat, termasuk pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama. Mengingat tingginya kerentanan tersebut, diperlukan intervensi edukatif berupa pelatihan tanggap darurat dan P3K yang melibatkan seluruh komunitas pesantren guna memperkuat kapasitas respon bencana, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan siaga.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan bencana pada santri di lingkungan Pondok Pesantren dalam menghadapi darurat bencana.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada 21, 22, 23 Juli dan 2 Agustus 2025 di Pondok Pesantren Jabal Noer, Geluran Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Melibatkan 26 peserta yang terdiri dari santri dan satu petugas keamanan Pondok Pesantren. Materi disampaikan melalui *focus group discussion* (FGD) antara Dosen D4 K3 dan pengasuh pondok pesantren yang sekaligus membentuk kader SIGAP. Pengukuran tingkat pengetahuan dan kemampuan menggunakan media kuesioner dengan memberikan penilaian dari aspek kehadiran peserta, keterampilan praktis simulasi, dan keterlibatan sosial budaya santri di lingkungan pesantren. Sebagai evaluasi secara deskriptif dan kuantitatif adalah dengan melihat tingkat perubahan pengetahuan dan kemampuan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*).

Hasil: Mendapatkan data bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) mendapatkan rerata skor 24.8 poin dengan standar deviasi 16.86, sedangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) mendapatkan rerata skor 74.0 poin dengan standar deviasi 16.07. Meningkatkan kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan dasar seperti resusitasi jantung paru dan penanganan cedera ringan. Intervensi juga berhasil membentuk kader SIGAP dan menyediakan fasilitas keselamatan, yang secara keseluruhan memperkuat kesiapsiagaan lingkungan pesantren.

Simpulan: Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan bencana melalui pembentukan kader SIGAP dan pelatihan pertolongan pertama (P3K). Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan kader SIGAP juga memberikan kontribusi yang positif dan memperkuat institusi dalam menghadapi bencana, penanganan cedera, potensi gempa, kebakaran dan pencegahan dampak bencana.

Saran: Diharapkan kader SIGAP melakukan pelatihan rutin dan simulasi berkala. Diharapkan juga kegiatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler dengan melakukan kolaborasi pada lembaga eksternal seperti PMI dan BPBD.

Kata kunci: Bencana; Pertolongan pertama; Kesiapsiagaan darurat; Pondok pesantren

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang berperan penting dalam pembentukan nilai moral dan akhlak santri melalui pembelajaran keagamaan (Fitri, & Ondeng, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pesantren di Indonesia meningkat signifikan, mencapai 36,600 lembaga dengan 3.4 juta santri aktif dan 370,000 pengajar pada tahun 2022 (Ramadhani, 2022). Namun, kepadatan hunian di lingkungan pesantren menimbulkan tantangan, terutama terkait kurangnya perhatian terhadap aspek keamanan fisik dan kenyamanan psikologis penghuni (Zainabiyyi, 2025). Selain itu, keberadaan bangunan bertingkat dan saling berdekatan meningkatkan potensi risiko bencana seperti gempa bumi dan kebakaran, sehingga diperlukan pengelolaan risiko yang memadai dalam pembangunan dan pengelolaan pesantren (Bakhriansyah, Anhar, Noor, Istiana, Yolanda, Prahesti, Firdaus, Ridhani, & Saputra, 2025).

Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, terutama gempa bumi, karena berada di zona pertemuan tiga lempeng tektonik utama yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019). Dampak gempa bumi terhadap sektor pendidikan cukup signifikan, tercermin dari kerusakan 680 fasilitas pendidikan akibat 31 kejadian gempa pada tahun 2023, 612 fasilitas rusak dari 15 kejadian pada tahun 2024, serta 278 fasilitas terdampak dari 11 kejadian sepanjang Januari hingga Agustus 2025 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025).

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah dengan konsentrasi pondok pesantren yang tinggi, termasuk Pondok Pesantren Jabal Noer yang berdiri sejak tahun 1992 dan kini telah berusia 33 tahun (Amalia, 2017). Lokasinya yang berdekatan dengan sesar aktif di Jawa Timur menjadikan kawasan ini memiliki risiko gempa bumi yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) yang mengidentifikasi Sidoarjo sebagai daerah rawan aktivitas seismik dengan potensi kerusakan tinggi (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2025).

Bangunan bertingkat di lingkungan pesantren sering kali tidak dirancang sesuai standar tahan gempa, sehingga meningkatkan risiko keruntuhan dan korban jiwa, terutama karena mayoritas penghuni adalah santri yang belum memiliki keterampilan tanggap darurat.

Pesantren Jabal Noer Sidoarjo, yang menampung 177 santri berusia 13–18 tahun pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, menghadapi risiko bencana ganda berupa gempa bumi dan kebakaran. Faktor-faktor seperti instalasi listrik yang tidak aman, penggunaan alat masak tanpa pengawasan, serta minimnya fasilitas pencegahan seperti APAR, sebagaimana terbukti dari insiden korsleting listrik pada tahun 2019. Meskipun pesantren ini memiliki Poskestren dengan 20 kader aktif, studi pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan santri dalam tanggap darurat dan P3K masih rendah, dengan hanya 10% memahami prosedur evakuasi gempa dan kurang dari 25% mampu memberikan pertolongan pertama secara tepat. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi kesiapsiagaan yang lebih intensif di lingkungan pesantren.

Bencana alam memiliki sifat tidak terduga baik dari segi waktu maupun dampaknya, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan menjadi solusi yang paling tepat untuk diterapkan. Tanggung jawab dalam menghadapi bencana tidak hanya berada pada petugas terkait, tetapi juga menuntut partisipasi aktif masyarakat yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan dalam mitigasi bencana. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan, khususnya pelatihan pertolongan pertama (P3K), terbukti efektif dalam memperkuat respon individu, kelompok, dan komunitas terhadap situasi darurat (Miriyanto, Rosyida, Rahayu, Rofiah, Rohaniah, Hasanah, & Salam, 2020).

Kondisi tanggap darurat berpotensi menimbulkan cedera akibat tertimpa benda, runtuhnya bangunan, atau faktor lainnya, sehingga pertolongan pertama menjadi tindakan krusial yang harus segera diberikan dalam situasi trauma maupun non-trauma yang mengancam nyawa.

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Jabal Noer di Sidoarjo, Jawa Timur, sebagai lembaga pendidikan sekaligus tempat tinggal bagi santri, memerlukan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, pembekalan pengetahuan dan keterampilan Pertolongan Pertama bagi santri dan santriwati menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas respon bencana di lingkungan pesantren.

Pemberdayaan komunitas pesantren melalui pelatihan tanggap darurat yang melibatkan santri, pengasuh, dan staf terbukti meningkatkan kesadaran dan kemampuan menghadapi bencana, mencakup simulasi evakuasi, penggunaan alat keselamatan, serta pengetahuan dasar mitigasi bencana (Amiruddin, Anasril, & Munazar, 2024). Pelatihan P3K menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, di mana santri terlatih mampu menangani cedera ringan dan memberikan stabilisasi awal sebelum bantuan medis tiba (Wirawan, Waryantini, Safari, Sidiq, & Ruby, 2023). Untuk menjaga keberlanjutan, dibentuk tim Satgas Bencana berbasis pesantren yang terdiri dari santri dan pengelola sebagai *peer educator*, yang efektif menyebarkan pengetahuan tanggap darurat secara *peer-to-peer* (Roza, Marlita, Fitri, Susanti, & Sari, 2024; Prajayanti, Susilowati, & Rahmawati, 2023). Selain itu, kesiapsiagaan ditunjang oleh fasilitas seperti jalur evakuasi, APAR, dan kotak P3K, serta pemetaan risiko yang membantu penyusunan rencana mitigasi dapat menurunkan tingkat kepanikan saat simulasi bencana (Kurniawati, Idris, Cahyani, & Mahanani, 2025; Bakhriansyah, Anhar, Noor, Istiana, Yolanda, Prahesti, Firdaus, Ridhani, & Saputra, 2025).

Mengingat potensi bencana di lingkungan sekolah dan pondok pesantren, pembekalan kesiapsiagaan kepada siswa menjadi penting untuk menumbuhkan kepedulian terhadap korban yang membutuhkan pertolongan pertama. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti sosialisasi dan simulasi bencana dalam program pengabdian masyarakat (Kharisna, Wardah, & Aryatiningsih, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Universitas Airlangga melalui tim dari Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Program Studi Keperawatan di Pondok Pesantren Jabal Noer, yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan melalui pembentukan Kader SIGAP bencana serta pelatihan tanggap darurat gempa bumi dan pertolongan pertama (P3K).

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada 21, 22, 23 Juli dan 2 Agustus 2025 di Pondok Pesantren Jabal Noer, Geluran Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Melibatkan 26 peserta yang terdiri dari santri dan satu petugas keamanan Pondok Pesantren. Materi disampaikan melalui *focus group discussion* (FGD) antara Dosen D4 K3 dan pengasuh pondok pesantren yang sekaligus membentuk kader SIGAP. Tahap persiapan adalah pembentukan kader SIGAP yang terdiri dari santri dan petugas keamanan Pondok Pesantren Jabal Noer. Kegiatan selanjutnya adalah penerapan sistematis kesiapsiagaan tanggap darurat dengan membuat jalur dan peta evakuasi, pemasangan papan penunjuk arah evakuasi, serta penyediaan fasilitas pendukung pertolongan pertama seperti perlengkapan P3K (*emergency set*) gempa bumi dan 20 seragam tanggap darurat untuk kader SIGAP. Kegiatan edukasi dan pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi secara interaktif langsung berupa ceramah dan praktik simulasi terkait kesiapsiagaan bencana dan pengendalian kebakaran, serta pelatihan pertolongan pertama pada kondisi darurat bencana.

Pengukuran tingkat pengetahuan dan kemampuan menggunakan media kuesioner dengan memberikan penilaian dari aspek kehadiran peserta, keterampilan praktis simulasi, dan keterlibatan sosial budaya santri di lingkungan pesantren. Sebagai evaluasi secara deskriptif dan kuantitatif adalah dengan melihat tingkat perubahan pengetahuan dan kemampuan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*).

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Karakteristik peserta(N=26)

Variabel	Hasil
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	12/46.2
Perempuan	14/53.8
Unsur Peserta (n/%)	
Siswa kelas 11 SMA	13/50.0
Siswa kelas 8 SMP	12/46.2
Pengurus (Satpam)	1/3.8

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (53.8%), sedangkan peserta yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (46.2%). Sebagian besar peserta berasal dari siswa kelas 11 tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 13 orang (50.0%) dan dari kelas 8 tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 12 orang (46.2%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta(N=26)

Variabel	Kesiapsiagaan tanggap darurat		
	Mean	SD	p-Value
Tingkat pengetahuan(skor)			
<i>Pre-test</i>	24.8	16.86	0.000
<i>Post-test</i>	74.0	16.07	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) mendapatkan rerata skor 24.8 poin dengan standar deviasi 16.86, sedangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) mendapatkan rerata skor 74.0 poin dengan standar deviasi 16.07.

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

PEMBAHASAN

Pemahaman akan keselamatan diri (*personal safety*) dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada santri, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, sebagai bentuk edukasi untuk menghindari kecelakaan atau bahaya yang berpotensi menimbulkan kerugian material maupun spiritual. *Personal safety* mencakup pengetahuan individu tentang potensi bahaya serta cara menghindarinya, sehingga mampu menciptakan kondisi aman dan mendukung ketahanan diri terhadap risiko (Sumargi, Kurniawan, Sasongko, & Simanjuntak, 2005).

Mayoritas peserta pelatihan pertolongan pertama di Pondok Pesantren Jabal Noer berjenis kelamin perempuan yaitu 53.8%, sejalan dengan komposisi santri yang didominasi oleh perempuan, sementara peserta laki-laki tercatat sebesar 46.2%. Jenis kelamin adalah sebagai karakteristik biologis yang dibawa sejak lahir, berpengaruh terhadap pola pikir, respons emosional, dan tindakan dalam konteks kesiapsiagaan tanggap darurat (Fitriani, Lestantyo, & Wahyuni, 2019).

Mayoritas peserta pelatihan pertolongan pertama di Pondok Pesantren Jabal Noer berasal dari kelas 11 tingkat SMA (50.0%) dan kelas 8 tingkat SMP (46.2%), menunjukkan dominasi remaja sebagai sasaran utama. Remaja merupakan aktor krusial dalam penyelamatan nyawa saat situasi darurat, sehingga pelatihan *Life-Supporting First-Aid* (LSFA), termasuk *Basic Life-Support* (BLS) dan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), perlu diintegrasikan sejak usia 10 tahun sebagai bagian dari pendidikan kesehatan dasar (Miriyanto, Rosyida, Rahayu, Rofiah, Rohaniah, Hasanah, & Salam, 2020; Böttiger, & VanAken, 2015). Selain itu, satu orang pengurus (3.8%) yang bertugas sebagai petugas keamanan (Satpam) turut dilibatkan dalam pelatihan. Satpam, sebagai satuan pengamanan yang dibentuk oleh instansi untuk menjaga keamanan swakarsa, memiliki peran penting dalam melindungi dan mengayomi lingkungan/ tempat kerjanya dari setiap gangguan keamanan, serta menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kerjanya (Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2020).

Satpam memiliki tanggung jawab merespons keadaan darurat, melaksanakan evakuasi, memberikan pertolongan pertama, dan berkoordinasi dengan petugas darurat di lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan mencakup *Focus Group Discussion* (FGD) antara Dosen D4 K3 dan pengasuh Pondok Pesantren serta pembentukan Kader SIGAP. Hasilnya, terbentuk 26 Kader SIGAP yang terdiri dari santriwan, santriwati, dan satu petugas keamanan Pondok Pesantren Jabal Noer. SIGAP berperan sebagai *peer educator*, tim tanggap darurat, serta pengawas sarana proteksi dan simulasi darurat bencana.

Kegiatan kedua pada 22 Juli 2025 difokuskan pada penyediaan alat dan fasilitas pendukung P3K serta kesiapsiagaan bencana, meliputi Tas P3K *Emergency Set* gempa bumi, 20 seragam tanggap darurat untuk Kader SIGAP, 2 corong TOA, sarung tangan lateks, masker medis, Scoop tandu darurat, kursi roda lipat, tensimeter, Kotak P3K Tipe C lengkap, Bidai Mitela P3K, APAR 6 kg, Alarm *Smoke Detector*, serta jalur evakuasi akrilik yang dipasang di gedung pondok pesantren empat lantai. Seluruh fasilitas ini disiapkan untuk mendukung respons cepat dan aman dalam situasi darurat.

Kegiatan sosialisasi dan praktik pertolongan pertama dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2025, melibatkan 26 peserta yang terdiri dari santri SMP, santri SMA, dan satu pengurus (Satpam), dengan dukungan pemateri dari Palang Merah Indonesia. Kegiatan ini terbagi dalam dua tahap, yaitu pemberian materi pada pukul 09.00–11.00 WIB yang mencakup definisi, tujuan pertolongan pertama, dan basic life support. Dilanjutkan dengan tahap pelatihan berupa praktik resusitasi jantung paru (RJP).

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah pelatihan, dengan skor *pre-test* sebesar 24.8 ± 16.86 dan skor *post-test* meningkat menjadi 74.0 ± 16.07 , mencerminkan efektivitas pemberian materi dan praktik pertolongan pertama dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

Pengetahuan pertolongan pertama merupakan strategi efektif dalam membantu korban dan secara signifikan dapat menurunkan angka kematian, terutama bila dilakukan oleh masyarakat setempat (Pusponegoro, & Sujudi, 2016). Dalam konteks bencana, pemahaman ini sangat penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas (Buston, Pardosi, & Efendi, 2021). Pelatihan pertolongan pertama dalam kegiatan ini secara efektif terbukti melalui uji *Paired T-Test*, menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p\text{-value}=0.000$; $\alpha<0.005$). Pelatihan berbasis praktik lapangan dan pengalaman dinilai lebih bermanfaat dibandingkan pendekatan frontal tradisional berbasis teori (Atmojo, & Rahmawati, 2023).

Kemampuan menangani kegawatdaruratan merupakan kewajiban setiap individu, tidak terbatas pada tenaga kesehatan, karena pengetahuan dasar dalam menghadapi situasi darurat dapat secara signifikan mengurangi potensi kerugian (Siregar, & Sukindira, 2020). Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, sehingga mereka dapat memberikan pertolongan secara cepat dan tepat saat terjadi kecelakaan di lingkungan pesantren (Sujarwadi, Zuhroidah, Toha, & Huda, 2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan bencana melalui pembentukan kader SIGAP dan pelatihan pertolongan pertama (P3K). Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan kader SIGAP juga memberikan kontribusi yang positif dan memperkuat institusi dalam menghadapi bencana, penanganan cedera, potensi gempa, kebakaran dan pencegahan dampak bencana.

SARAN

Kader SIGAP akan melakukan pelatihan rutin dan simulasi berkala. Diharapkan kegiatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler dengan melakukan kolaborasi pada lembaga eksternal seperti PMI dan BPBD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan melalui program dana hibah berdasarkan SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 463/UN3/2025 tentang Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2025, sehingga kegiatan pelatihan pertolongan pertama dan pembentukan Kader SIGAP Bencana di Pondok Pesantren Jabal Noer dapat terlaksana dengan baik. Dukungan ini berperan penting dalam mewujudkan peningkatan kapasitas santri dan terciptanya lingkungan pesantren yang lebih tangguh terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, C. Z. (2017). Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo Tahun 1992–2016 [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Diakses dari: <http://digilib.uinsa.ac.id/21088/>
- Amiruddin, A., Anasril, A., & Munazar, M. (2024). Pemberdayaan Pesantren Tangguh Bencana di Pesantren Serambi Mekkah Aceh Barat. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 970-975.
- Atmojo, D. S., & Rahmawati, E. Q. (2023). Hubungan Pelatihan Berbasis Simulasi terhadap Self-Efficacy dan Kompetensi Relawan dalam Kegawatdaruratan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 71–75.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Infografis Kejadian Bencana Tahunan. Geoportal Data Bencana Indonesia. Diakses dari: <https://gis.bnpb.go.id/>
- Bakhriansyah, H. M., Anhar, V. Y., Noor, I. H., Istiana, I., Yolanda, Z. W., Prahesti, A., Firdaus, M. F., Ridhani, G. A. A. K., & Saputra, M. N. D. (2025). Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Sekolah. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shoffiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana di Pondok Pesantren

- Böttiger, B. W., & VanAken, H. (2015). Kids Save Lives: Training School Children in Cardiopulmonary Resuscitation Worldwide Is Now Endorsed by the World Health Organization (WHO). *Resuscitation*, 94, A5-A7.
- Buston, E., Pardosi, S., & Efendi, P. (2021). Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana pada Keluarga di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah (JAKIYAH)*, 6(2), 92-98.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54.
- Fitriani, Z. N., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat PT. Apac Inti Corpora Semarang (Studi pada Bagian Spinning IV OE). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 166-172.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30-40.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2020). Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pengamanan Swakarsa. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 868.
- Kharisna, D., Wardah, W., & Aryatiningsih, D. A. (2023). Pemberdayaan Kader SIGAB sebagai Upaya Peningkatan Mitigasi Bencana Santri. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 681-690.
- Kurniawati, F., Idris, D. N. T., Cahyani, D. Y. A. A., & Mahanani, S. (2025). Edukasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Sekolah di SD Emaus Kabupaten Kediri. *IHLJ: Indonesian Health Literacy Journal*, 2(2), 82-89.
- Miriyanto, P. A. D., Rosyida, I. A., Rahayu, S., Rofiah, L., Rohaniah, T. P., Hasanah, Y. R., & Salam, A. Y. (2020). First Aid Training Camp sebagai Upaya Membentuk Remaja Desa Siap Siaga Bencana. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(1), 14-23.
- Prajayanti, E. D., Susilowati, T., & Rahmawati, D. N. (2023). Edukasi Mitigasi Bencana dengan Metode Peer Group pada Warga Desa Kwarasan Kecamatan Grogol. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87-96.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2025). Kajian Kejadian Gempa Bumi & Tsunami. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi – Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Diakses dari: <https://vsi.esdm.go.id/kajian-kejadian>
- Pusponegoro, A. D., & Sujudi, A. (2016). Kegawatdaruratan dan Bencana: Solusi dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik & Kesehatan. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Ramadhani, M. A. (2022, 5 April). Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses dari: <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7I9d>
- Roza, A., Marlita, L., Fitri, A., Susanti, L., & Sari, T. W. (2024). Pemberdayaan Siswa sebagai Peer Educator dalam Mengoptimalkan Kejadian Gawat Darurat. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(2), 100-105.

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan darurat bencana
di Pondok Pesantren

- Siregar, F. M., & Sukiandra, R. (2020). Pemberdayaan Kader Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) dalam Penanganan Kegawatdaruratan di Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Kabupaten Siak Riau. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 469 - 476.
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., Toha, M., & Huda, N. (2021). Pemberdayaan Guru Pembina PMR dan Santri melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(5), 1237-1242.
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., Sasongko, J. W., & Simanjuntak, E. (2005). Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *INSAN Media Psikologi*, 7(3), 226-249.
- Wirawan, N., Waryantini, W., Safari, G., Sidiq, R. F., & Ruby, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Kelas 10–11 MA mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. *Healthy Journal*, 12(2), 122-133.
- Zainabiyi, S. Z. S. (2025). Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Diakses dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/80792/>

Indah Lutfiya^{*1}, Ratih Damayanti¹, Anestasia Pangestu Mei Tyas¹, Herman Bagus Dwicahyo¹, Shofiyatur Rohmah¹, Mursyidul Ibad²

¹Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Korespondensi penulis: Indah Lutfiya. *Email: indah.lutfiya@vokasi.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1727>